

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu unsur dari masyarakat yang sejahtera, tercapainya hak atas hidup sehat bagi seluruh lapisan masyarakat melalui sistem kesehatan yang dapat dijamin terlindungnya masyarakat dari berbagai resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan tersedianya pelayanan kesehatan yang bermutu, terjangkau dan merata. Kesehatan merupakan salah satu yang diutamakan dalam kehidupan manusia, termasuk didalamnya kesehatan gigi, kesehatan gigi merupakan bagian dari kesehatan jasmani yang tidak dapat dipisahkan dengan satu sama lainnya. Kesehatan gigi yang terganggu bisa menjadi tanda atau bahkan bisa menjadi faktor timbulnya gangguan kesehatan lainnya (Abadi & Suparno, 2019).

Kesehatan gigi dan mulut anak di Indonesia masih sangat memprihatinkan, oleh karena itu perlu mendapat pertimbangan yang sungguh-sungguh dari prinsip-prinsip kesehatan. Karena gigi dan mulut merupakan "pintu gerbang" masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mempengaruhi kesehatan organ tubuh lainnya. Kesehatan gigi dan mulut seringkali tidak diprioritaskan bagi banyak orang (Abdullah, 2018). Penyakit gigi dan mulut dapat disebabkan oleh lingkungan, kebiasaan, dan sarana pelayanan kesehatan gigi. Masalah terkait kesehatan gigi dan mulut jika dapat diselesaikan dan diperbaiki diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup (Nurfatimah et al., 2019).

Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak ditemukan adalah karies gigi dan penyakit periodontal. *World Health Organization* (WHO) 2020, sekitar 90% penduduk pernah mengalami penyakit gigi, yang sebagian besar sebenarnya dapat dicegah. Sebanyak 78% anak-anak didunia, yakni sekitar 573 juta anak menderita penyakit gigi yang tidak terawat. Penyakit gigi selain menimbulkan rasa tidak nyaman juga

mempengaruhi produktivitas serta kualitas hidup. Prevalensi karies gigi di Indonesia adalah 88,8% dengan prevalensi karies akar adalah 56,6%. Prevalensi karies gigi cenderung tinggi (di atas 70%) pada semua kelompok umur. Anak-anak yang berada pada usia 5-9 tahun memiliki angka prevalensi sebesar 92,6%. Di Jawa Tengah sendiri 43,4% penduduknya mengalami karies gigi (Kemenkes, 2018). Prevalensi se-Karesidenan Kota Surakarta sebagai berikut : Kota Surakarta 35,66% Kabupaten Karanganyar 35,44%, Kabupaten Sragen 35,94%, Kabupaten Wonogiri 34,06, Kabupaten Klaten 41,86%, Kabupaten Boyoliali 45,13%, Kabupaten Sukoharjo sebanyak 46,24% mengalami gigi berlubang (Risksdas, 2018).

Tabel 1. 1Daftar Jumlah Kasus Gigi Kabupaten Sukoharjo Tahun 2021

No	Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Kasus Gigi	Jumlah Kasus Dirujuk
1.	Weru	Weru	2.581	0
2.	Bulu	Bulu	541	13
3.	Tawang Sari	Tawang Sari	1.593	116
4.	Sukoharjo	Sukoharjo	999	27
5.	Nguter	Nguter	1.053	16
6.	Bendosari	Bendosari	530	34
7.	Polokarto	Polokarto	1.741	1.076
8.	Mojolaban	Mojolaban	295	237
9.	Grogol	Grogol	2.222	270
10.	Baki	Baki	1.520	343
11	Gatak	Gatak	1.477	347
12	Kartasura	Kartasura	2.375	38
Jumlah			16.927	2.517

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo Kecamatan Polokarto memiliki data jumlah kasus dirujuk tertinggi dengan jumlah 1.076 di seluruh Kecamatan yang di Sukoharjo. Data dari puskesmas Kecamatan Polokarto didapatkan angka prevalensi karies gigi di Kelurahan Geneng Sari sebesar 41 orang, data dari seluruh SD di Kelurahan Geneng Sari sebagai berikut :

Tabel 1. 2 Daftar Jumlah Karies Gigi SD Di Keleuruhan Genengsari Th 2022

No	Nama SD	Jumlah Karies Gigi
1.	SD Negeri Genengsari 01	18
2.	SD Negeri Genengsari 02	9
3.	SD Negeri Genengsari 03	14
Jumlah		41

Sumber : Puskesmas Kecamatan Polokarto

Karies gigi sering terjadi pada anak kecil sebab anak kecil lebih menyukai makanan yang dapat menyebabkan karies gigi. Karies gigi anak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain mikrobiologi, nutrisi harian seperti makanan manis (coklat, permen, dan es krim), serta kondisi kebersihan mulut. Kesehatan anak-anak sekarang menjadi perhatian utama saat ini. Karena karies gigi dapat menjadi tanda kesiapan seorang anak terhadap suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan giginya, maka permasalahan karies gigi pada anak sangat penting (Sholekhah, 2021).

Usia sekolah adalah usia kritis. Pada usia 7 tahun merupakan awal terjadinya pergantian gigi tetap yang tidak akan tergantikan lagi sampai dewasa. Ada perbedaan struktur gigi antara gigi sulung dan gigi tetap. Email dan detin gigi sulung lebih tipis, dan kontak proksimalnya lebih luas hingga daerah proksimal lebih rentan terhadap karies gigi. Anak usia sekolah perlu dilatih untuk menjaga kebersihan gigi dan mulutnya, karena kebiasaan pada masa ini umumnya berlanjut hingga dewasa, usia sekolah juga merupakan masa geligi campuran, dimana keadaan gigi sulung akan berpengaruh terhadap keadaan gigi permanennya nanti (Rahina et al., 2019).

Satu-satunya faktor yang menyebabkan munculnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada seseorang adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari usia dan jenis kelamin. Pekerjaan, sumber informasi, pengalaman budaya sosial, dan lingkungan merupakan faktor eksternal. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi pemahaman individu (Hafizah, 2021). Kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyakit karies gigi mengakibatkan mereka tidak berobat akibat penyakit tersebut. Akibatnya sebagian besar penduduk mulai merasakan kondisi semakin parah dan mulai mengancam kerusakan gigi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarly et al., 2019) mengungkapkan bahwa status kesehatan gigi dan mulut

seseorang dipengaruhi oleh seberapa tinggi pengetahuannya tentang kesehatan gigi dan mulut, selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh (Silfia et al., 2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 33 Palembang dengan pvalue 0,002.

Karies gigi termasuk masalah yang sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar. Merupakan proses demineralisasi progresif pada jaringan keras permukaan mahkota dan akar gigi yang sebenarnya dapat dicegah. Penyebab karies ini salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan cara menggosok gigi yang baik dan benar. Karies sangat berhubungan erat dengan kebersihan rongga mulut, terlebih pada anak-anak. Anak yang tidak dibiasakan melakukan menyikat gigi sejak dini dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran dan motivasi anak dalam menjaga kesehatan gigi. Keadaan ini akan lebih mudah menjadi resiko penyakit gigi (Alini, 2018).

Pengetahuan kesehatan gigi termasuk salah satu upaya untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi. Pengetahuan mengenai kesehatan gigi sangat penting untuk terbentuknya tindakan menjaga kebersihan gigi. Jika tidak ada pengetahuan tentang kesehatan gigi maka dampaknya gigi berlubung (karies gigi) dimana karies gigi akan mengakibatkan kerusakan struktur gigi hingga terbentuk lubang dengan tanda-tanda awalnya muncul spot putih seperti kapur pada permukaan gigi yang selanjutnya akan berubah menjadi coklat dan mulai berbentuk lubang (Boy & Khairullah, 2019).

Tindakan pencegahan kesehatan gigi yang paling umum adalah menyikat gigi. Kebiasaan menyikat gigi merupakan salah satu hal penting dalam proses terjadinya karies gigi. Menyikat gigi yang baik dan benar akan meningkatkan efisiensi prosedur menyikat gigi tersebut. Cara paling mudah mencegah dua kali sehari setelah sarapan dan sebelum tidur. Menyikat gigi dengan memperhatikan cara menyikat yang benar, frekuensi menyikat yang benar dan waktu yang tepat untuk

menyikat gigi. Setiap orang juga harus memperhatikan kebiasaan makan dan minum sehari-hari. Usahakan menghindari makanan dan minuman yang terutama bersifat kariogenik, rutin periksa ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali (Santi dan Khamimah, 2019).

Masalah kesehatan mulut berpotensi dalam perkembangan umum anak-anak, serta kesehatan masyarakat secara umum dan kualitas hidup gigi anak. Karena karies gigi merupakan tanda kemampuan seorang anak dalam menjaga kesehatannya, maka keberadaan karies gigi pada anak sangatlah penting. Gigi bagi setiap anak merupakan faktor yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang. Fungsi gigi sangat diperlukan dalam masa anak-anak, yaitu sebagai alat pengunyah, penunjang estetika wajah anak dan khususnya gigi sulung berguna sebagai panduan pertumbuhan gigi permanen (Amelia et al., 2020).

Karies gigi yang tidak dirawat berhubungan dengan gangguan kualitas hidup seperti adanya rasa nyeri pada mulut, kesulitan bicara dan menelan yang pada akhirnya akan menurunkan kesehatan fisik serta mengganggu estetika yang akan menimbulkan rasa kurang percaya diri pada penderitanya. Susah tidur, ketidakhadiran di sekolah dan kesulitan dalam berkonsentrasi di kelas. Anak dengan karies gigi memiliki dampak kualitas hidup yang lebih buruk daripada anak tanpa karies gigi (Apro et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian (Aqidatunisa et al., 2022) mendapatkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Menyikat Gigi Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tentang Hubungan Pola Menyikat Gigi Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut pada Anak Sekolah Dasar Pola menyikat gigi dalam kategori kurang baik yaitu 89 responden (80,9%), kebersihan gigi dan mulut dalam kategori buruk yaitu 51 responden (46,4%). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut pada anak sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian (Rekawati dan Frisca, 2020) mendapatkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan kebiasaan konsumsi makanan kariogenik terhadap prevalensi karies gigi pada anak SD Negeri 3 Fajar Mataram” Hasil penelitian diperoleh dari total 86 responden yang mengikuti studi ini didapatkan prevalensi karies gigi sebesar 55 (64%) responden dan 59 (68,6%) sering mengonsumsi makanan kariogenik ($\geq 3x$ seminggu). Dari 59 responden yang sering mengonsumsi makanan kariogenik, terdapat 44 (74,6%) responden yang mengalami karies gigi. Terdapat hubungan statistik bermakna antara frekuensi mengonsumsi makanan kariogenik dan prevalensi karies gigi ($P=0,002$).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2023, dari 30 anak usia sekolah yang terdiri dari kelas 1 dengan jumlah 10 anak dan kelas 2 sebanyak 10 anak, kelas 3 sebanyak 10 anak di SD Negeri Genengsari 01. Sebanyak 23 anak mengalami karies gigi dan hanya 7 anak yang tidak mengalami karies gigi data diperoleh dari pemeriksaan, sedangkan untuk tingkat pengetahuan dari 30 anak tersebut yang mendapatkan kategori tinggi terdiri dari 4 anak, kategori sedang sebanyak 10 anak, dan kategori rendah ada 16 anak data diperoleh dari penyebaran kuesioner.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi terhadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Genengsari 01 Kecamatan Polokarto”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan menyikat gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Genengsari 01 Kecamatan Polokarto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia pada anak usia sekolah di SDN Genengsari 01 Kecamatan Polokarto.
- b. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada anak usia sekolah di SDN Genengsari 01 Kecamatan Polokarto.
- c. Mengetahui tingkat pengetahuan menyikat gigi pada anak usia sekolah di SDN Genengsari 01 Kecamatan Polokarto.
- d. Mengetahui adanya karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Genengsari 01 Kecamatan Polokarto.
- e. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan menyikat gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah di SDN Genengsari 01 Kecamatan Polokarto.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah, UKS dapat mengadakan penyuluhan cara menyikat gigi yang benar setiap 1 semester sekali.

2. Bagi Siswa

Memberikan informasi kepada siswa mengenai, cara menyikat gigi dan waktu menggosok gigi yang baik dan benar.

3. Bagi Masyarakat

Menambah tingkat pengetahuan orang tua dalam perawatan gigi dengan gejala karies gigi, sehingga orang tua selalu mengingatkan untuk menyikat gigi yang baik dan benar, orang tua dapat membatasi makanan yang dapat mengakibatkan karies gigi.

4. Bagi Instansi Kesehatan

Puskesmas dapat berkerjasama dengan pihak sekolah untuk melakukan penyuluhan kesehatan gigi secara berkala pada anak, sehingga anak dapat terhindar dari karies gigi yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak.

5. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran atau informasi dasar untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesehatan gigi terutama pengetahuan menyikat gigi dan masalah karies gigi.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti, ada penelitian sejenis diantaranya :

1. **Noviad, dkk (2019)**, dengan judul “Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kejadian Karies”. **Persamaan** ; persamaan dengan penelitian ini variabel dependen yaitu kejadian karies gigi. **Perbedaan** ; pada penelitian ini perbedaannya adalah pada variabel dependen, lokasi penelitian, serta respondennya. **Hasil** ; hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden yang menyikat gigi 1x dalam sehari sebanyak 55 orang dengan jumlah gigi yang berkaries sebanyak 78 gigi, sedangkan jumlah responden yang menyikat gigi 2x sehari sebanyak 7 orang dengan jumlah gigi yang berkaries sebanyak 8 gigi.
2. **Ainun Nur Arifah (2016)**, dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Kesehatan Gigi Mulut Terhadap Status Kesehatan Gigi Pelajar Smp/Mts Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin”. **Persamaan** ; dengan penelitian ini adalah bersama meneliti tentang pengetahuan dengan menggunakan kuesioner sedangkan **perbedaan** ; pada pengukuran kejadian karies penelitian ini menggunakan pemeriksaan dan populasi serta lokasi penelitian juga berbeda. **Hasil** ; terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut terhadap status karies.
3. **Arifah (2016)**, skripsi dengan judul “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pelajar SMP/MTS Pondok Pesantren Putri Ummul Mukmin”. **Persamaan** ; dengan penelitian ini yaitu variabel independen yaitu pengetahuan diteliti dengan menggunakan kuisisioner

sedangkan **perbedaan** ; terletak pada variabel dependen pada penelitian ini menggunakan pemeriksaan dan populasi penelitan yang digunakan. **Hasil** ; adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies.

4. **Deshinta (2021)**, skripsi dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Gigi Dengan Gejala Karies Gigi Pada Anak Usia Pra Sekolah 3-6 Tahun Di Desa Kedungdalem, Probolinggo”. **Persamaan** ; dengan penelitian ini yaitu variabel independen yaitu pengetahuan diteliti dengan menggunakan kuisisioner sedangkan **perbedaan** ; variabel independennya gejala karies, populasi serta lokasi penelitian juga berbeda. **Hasil** ; terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan gejala karies gigi pada anak usia pra sekolah 3-6 tahun di Desa Kedungdalem, Probolinggo.

